

## KONSTRUKSI SOSIAL KEMANDIRIAN PEREMPUAN DI ERA GLOBALISASI (STUDI FENOMENOLOGI PEREMPUAN PENGEMUDI OJEK *ONLINE* DI KOTA SURABAYA)

**Aura Afan Shabrina**

(Universitas Negeri Surabaya), aura.18043@mhs.unesa.ac.id

**Sarmini**

(Universitas Negeri Surabaya), sarmini@unesa.ac.id

### Abstrak

Konstruksi sosial selalu mengidentikkan peran perempuan hanya sebagai istri dan ibu yang baik. Namun, adanya arus globalisasi ini memaksa perempuan keluar dari belunggu ranah domestik dan ikut bekerja di ranah publik, salah satunya dengan menjadi pengemudi ojek *online*. Penelitian ini bertujuan mengungkap konstruksi sosial kemandirian perempuan di era globalisasi yang dikaitkan dengan faktor-faktor pembentuk konstruksi sosial dalam masyarakat. Terdapat empat informan yang identitasnya sengaja disamarkan. Informan diambil berdasarkan bukti-bukti bahwa yang bersangkutan memang dalam kesehariannya bekerja sebagai pengemudi ojek *online*, merupakan perempuan yang telah atau sudah pernah menikah, serta mereka yang belum atau sudah memiliki buah hati. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui konstruksi sosial kemandirian perempuan di era globalisasi dalam pandangan perempuan pengemudi ojek *online* yang dikaitkan dengan faktor-faktor pembentuk konstruksi sosial dalam masyarakat. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain, wawancara mendalam, observasi partisipan secara pasif, dan dokumentasi. Data yang diambil secara wawancara mendalam selanjutnya dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat tiga bentuk kemandirian perempuan di era globalisasi menurut perempuan pengemudi ojek *online*, pertama kemandirian bekerja sebagai pengemudi ojek *online* sebagai alternatif pekerjaan, kedua dalam pengambilan keputusan ketika menghadapi pelecehan seksual dalam pekerjaan, dan ketiga pengambilan keputusan terkait peran seorang ibu dalam mengasuh buah hati. Dari ketiga bentuk kemandirian tersebut, kemandirian yang diwujudkan dengan bekerja sebagai pengemudi ojek *online* dan pengambilan keputusan sebagai seorang ibu dalam mengasuh buah hati dianggap sedikit keluar dari tatanan nilai masyarakat. Sedangkan, secara norma ketiga bentuk kemandirian tersebut tidak terdapat yang mengarah pada pelanggaran norma.

**Kata Kunci:** konstruksi sosial, perempuan, kemandirian, pengemudi ojek *online*

### Abstract

*Social construction always identifies the role of women only as good wives and mothers. However, the current of globalization has forced women out of the shackles of the domestic sphere and work in the public sphere, one of which is by becoming an online motorcycle taxi driver. This study aims to reveal the social construction of women's independence in the era of globalization which is associated with the factors forming social construction in society. There were four informants whose identities were deliberately disguised. The informants were taken based on evidence that the person concerned does indeed work as an online motorcycle taxi driver, is a woman who has or has been married, and those who have not or already have children. The focus of this research is to find out the social construction of women's independence in the era of globalization in the view of women online motorcycle taxi drivers associated with the factors forming social construction in society. Data collection techniques used include in-depth interviews, passive participant observation, and documentation. Data taken by in-depth interviews were then analyzed qualitatively. The results of this study indicate that there are three forms of women's independence in the era of globalization according to women online motorcycle taxi drivers, firstly the independence of working as an online motorcycle taxi driver as an alternative job, secondly in making decisions when facing sexual harassment at work, and thirdly making decisions related to the role of a mother in parenting. baby. Of the three forms of independence, the independence that is realized by working as an online motorcycle taxi driver and making decisions as a mother in caring for children is considered a little out of the order of community values. Meanwhile, there are no norms for the three forms of independence that lead to a violation of norms.*

**Keywords:** social construction, women, independence, online motorcycle taxi drivers

### PENDAHULUAN

Konstruksi sosial yang berkembang dalam sebuah masyarakat selalu memandang perempuan sebagai sosok yang tidak memiliki daya untuk keluar dari belunggu peran domestik yang dimilikinya. Perempuan

identik sebagai sosok yang tertindas di dalam segala hal seperti pendidikan, ekonomi, pembangunan dan lain sebagainya. Perempuan sejak dahulu selalu ditempatkan pada posisi sebagai seorang pendamping dari laki-laki yang menyebabkan perempuan kurang dapat mengembangkan potensi diri yang dimilikinya.

Cara pandang masyarakat terhadap seorang perempuan tersebut didukung oleh tradisi orang tua di zaman dahulu yang memasukkan anak perempuannya pada sekolah-sekolah yang mengajarkan berbagai keterampilan agar dapat menjadi seorang ibu dan istri yang baik (Ningrum, 2018:196). Hukum adat istiadat yang berlaku dalam sebuah masyarakat yang membuat setiap orang tua melakukan hal tersebut supaya tidak melanggar ketentuan adat istiadat yang mengatur tentang perempuan.

Oleh karena itu, karena di dukung dengan adat istiadat yang mengatur tentang perempuan yang kemudian banyak diikuti oleh masyarakat yang membuat perempuan identik dengan urusan *3M (Macak, Manak, dan Masak)*. Dengan kata lain, seorang perempuan pekerjaan utama yang harus dijalankannya adalah seputar urusan mengurus suami, mengurus anak, dan memastikan segala pekerjaan rumah dapat terselesaikan dengan baik (Maulana, 2020:2). Dengan pekerjaan tersebut perempuan lebih sering dikenal sebagai seorang "*Konco Wingking*" atau dapat diartikan sebagai pendamping dari seorang laki-laki.

Pandangan yang demikian semakin memperburuk nasib dan nasib perempuan dalam tatanan sosial masyarakat. Konsekuensi logis yang diakibatkan oleh cara pandang tersebut hanya menempatkan perempuan sebagai gender subordinat yang berpeluang besar terkooptasi oleh laki-laki. Bersamaan dengan itu hilang pula akses terhadap pendidikan, sumber-sumber ekonomi yang berujung pada kealpaan peran perempuan dalam pembangunan. Padahal, pendidikan dan ekonomi adalah *trigger* untuk mencapai keadilan dan kesetaraan manusia.

Konstruksi sosial masyarakat yang menempatkan perempuan menjadi sosok yang tidak berdaya dan menganggap pekerjaan yang paling tepat bagi seorang perempuan hanya terkait dengan urusan domestik kini mulai mengalami pergeseran seiring masuknya arus globalisasi. Globalisasi dapat diartikan sebagai sebuah istilah yang merujuk pada sebuah hubungan saling ketergantungan antara satu manusia dengan manusia lain bahkan satu negara dengan negara lain. Hubungan tersebut dapat terjadi melalui berbagai jalur seperti perdagangan, kebudayaan populer maupun perjalanan yang mengakibatkan kaburnya batas antar negara (Hartono, 2021:93).

Perkembangan secara pesat yang terjadi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi perubahan positif yang tidak dapat dihindari ketika suatu negara terdampak adanya globalisasi (Arofah dan Alam, 2019:72). Menurut Johnson, adanya globalisasi dapat menimbulkan berbagai pembaharuan seperti

dalam bidang komunikasi, transportasi, ekonomi dan lain sebagainya, juga mampu membuat jalan pikiran setiap individu menjadi lebih berkembang dan terbuka (Nasution, dkk, 2020:25).

Wujud keterbukaan pikiran individu sebagai hasil dari adanya globalisasi dapat terlihat dengan terbukanya pemikiran seorang perempuan yang memutuskan untuk menjadi perempuan mandiri dan berdaya. Menurut Masrun, kemandirian dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mampu menyelesaikan masalah sendiri (Tagela, 2021:2). Perempuan yang memutuskan untuk menjadi sosok yang mandiri sebagian besar di dorong karena faktor ekonomi yang serba kekurangan juga keinginan untuk dapat merubah nasibnya menjadi jauh lebih baik.

Saparinah (dalam Mokalu, 2016:48), menjabarkan juga tentang beberapa faktor yang mampu mendorong perempuan untuk menjadi sosok yang mandiri antara lain, (a) adanya kondisi yang tidak berkecukupan dalam hal sosial-ekonomi, (b) sebagai tindakan implementasi tradisi dalam masyarakat yang mendorong untuk menjadi sosok yang mandiri, dan (c) sebagai bentuk perwujudan dari latar belakang pengalaman maupun pendidikan yang dimiliki. Salah satu perwujudan perempuan sebagai sosok yang mandiri dapat terlihat pada perempuan yang memutuskan menjadi seorang pengemudi ojek *online*.

Di era globalisasi saat ini, salah satu moda transportasi *online* menjadi salah satu pembaruan yang banyak memberikan manfaat bagi masyarakat dalam melakukan aktifitasnya sehari-hari. Munculnya perusahaan *start up* yang bergerak dalam jasa transportasi *online* seperti *Go-Jek, Grab, In Driver, ShopeeFood, Maxine*, dan lain sebagainya menunjukkan adanya inovasi dalam penyediaan layanan barang maupun jasa (Perwira dan Hidayat, 2020:250-251). Munculnya berbagai jasa layanan transportasi *online* ternyata ditanggapi cukup baik tak terkecuali bagi seorang perempuan.

Hal tersebut didukung dengan kemampuan berkendara yang mumpuni membuat sebagian perempuan memilih menjadi pengemudi ojek *online*. Hal tersebut dibuktikan dengan kepemilikan Surat Izin Mengemudi (SIM) sebagai syarat utama pendaftaran. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu, dkk (2020) menjelaskan faktor yang melatarbelakangi perempuan menjadi pengemudi ojek *online* yakni, (a) memenuhi kebutuhan hidup keluarga, (b) kebutuhan rasa aman dalam menjalankan pekerjaan, (c) kebutuhan berinteraksi dan membangun relasi sosial dengan orang lain, (d) kebutuhan harga diri agar dipandang sebagai sosok yang mandiri, dan (e) keinginan mengembangkan potensi diri.

Perempuan yang memutuskan pilihan untuk menjadi seorang pengemudi ojek *online* bukan merupakan sebuah pilihan yang mudah. Berbagai resiko pekerjaan dapat membayangkannya, seperti datangnya berbagai komentar negatif dari masyarakat sekitar terkait pekerjaan yang dipilihnya (Verasatiwi dan Wulan, 2018:97). Selain itu, perlakuan pelecehan seksual hingga ketidakpercayaan penumpang terhadap pengemudi perempuan kerap kali dialami oleh perempuan pengemudi ojek *online*. (Ningtyas dan Maeni, 2021:117-118).

Secara lebih rinci, penelitian yang dilakukan oleh Syevtiandini, dkk (2020) menjabarkan terdapat banyak kendala yang dialami oleh perempuan yang bekerja sebagai pengemudi ojek *online*. Berbagai kendala tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut, dilihat dari kondisi fisik yang tidak sebanding dengan laki-laki, mendapatkan komentar negatif dari masyarakat karena tuntutan bekerja hingga larut malam, hingga menjadi korban dari berbagai perbuatan yang tidak menyenangkan. Namun, kendala sebesar apapun harus dihadapi demi memenuhi kebutuhan hidup yang ada.

Berbagai penelitian terdahulu telah banyak yang membahas mengenai kemandirian perempuan dan perempuan yang bekerja sebagai pengemudi ojek *online*. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Mahisa, dkk (2020) yang mencermati mengenai bentuk dan faktor pendorong kemandirian perempuan *single parent*. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Mokal (2016) mencermati mengenai kemandirian perempuan pedagang kuliner dalam menghadapi *MEA*. Ketiga, penelitian yang dilakukan Florencia dan Hasanuddin yang mencermati tentang bentuk adaptasi dan kemandirian perempuan pasca terjadinya perceraian.

Selanjutnya, penelitian terkait perempuan sebagai pengemudi ojek *online* juga telah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian pertama dilakukan oleh Ningtyas dan Maeni (2021) yang menyoroti tentang ketahanan perempuan pengemudi ojek *online* dalam menghadapi stigma negatif yang muncul dalam masyarakat. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Verasatiwi dan Wulan (2018) yang menyoroti terkait faktor yang melatarbelakangi perempuan menjadi pengemudi ojek *online* dan upaya perempuan pengemudi ojek *online* untuk dapat sejajar dengan laki-laki.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini menjadi sangat berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai pijakan dalam penelitian ini. Di dalam penelitian ini, hasil akhir yang ingin dicapai adalah memperlihatkan konstruksi sosial tentang kemandirian perempuan di era globalisasi yang ditunjukkan oleh perempuan pengemudi ojek

*online* dalam menjalankan pekerjaan dan kehidupannya. Dari berbagai bentuk kemandirian yang muncul tersebut akan dikaitkan dengan beberapa faktor pendorong terbentuknya konstruksi sosial yakni nilai, norma, pengetahuan, pengalaman, nilai agama atau keyakinan, dan lingkungan.

Sehingga, akan terlihat beberapa kemandirian yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat dan bentuk kemandirian yang keluar dari nilai dan norma yang ada dalam sebuah masyarakat. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini teori yang paling tepat digunakan adalah teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1990). Di dalam teori ini memiliki asumsi dasar bahwa realitas merupakan hasil dari kreatifitas manusia melalui sudut pandangnya tentang dunia sosial disekitarnya (Romdani, 2021:117).

Alasan yang melatarbelakangi digunakannya teori konstruksi sosial milik Peter L. Berger dan Thomas Luckmann ini karena teori ini secara singkat menjelaskan tentang manusia membentuk masyarakat dan masyarakat membentuk manusia. Pemahaman individu di awal tentang kemandirian perempuan di era globalisasi ditunjukkan dengan menjadi pengemudi ojek *online* kerap dianggap negatif. Namun, pemahaman tersebut dapat patah ketika dengan menjadi pengemudi ojek *online* perempuan menjadi jauh lebih mandiri dan mampu menyelesaikan persoalannya sendiri.

Bentuk kemandirian yang ditunjukkan tentu dikaitkan dengan nilai dan norma dalam masyarakat karena perempuan pengemudi ojek *online* juga merupakan bagian dari masyarakat yang bertindak dibatasi nilai dan norma. Pengetahuan dipandang sebagai kepastian dari sebuah fenomena yang nyata adanya (*real*) dan memiliki ciri-ciri yang spesifik (Berger dan Luckmann, 1990:1). Sedangkan, kenyataan dapat didefinisikan sebagai kualitas yang terdapat dalam fenomena yang dapat diakui keberadaannya (*being*) yang tidak bergantung pada kehendak kita sendiri (Berger dan Luckmann, 1990:1).

Di dalam teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann manusia dalam kehidupannya dikatakan akan mengalami tiga momentum dialektis yakni eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. *Eksternalisasi* dapat diartikan sebagai sebuah usaha individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosio-kulturalnya (Dharma, 2018:6). *Eksternalisasi* dapat diartikan sebagai sebuah proses pencurahan ide yang dimiliki individu ke dalam dunia sosialnya (Mahmud, 2019:8).

Tahapan yang kedua adalah *Obyektivasi*, dari proses eksternalisasi yang dilakukan secara berulang akan

memunculkan suatu pola yang dapat dibaca arahnya dan memunculkan sebuah kebiasaan (habitualisasi). Realita yang ada dalam masyarakat, pada tahap ini akan dipahami sebagai sebuah realita objektif dengan bantuan lembaga sosial yang selanjutnya akan dipahami sebagai kenyataan oleh anggota masyarakat (Dharma, 2018:6). Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (dalam Mahmud, 2019:9), menyatakan, kebiasaan yang muncul pada tahap ini akan menimbulkan penngendapan dan tradisi yang akan diwariskan pada generasi selanjutnya.

Tahapan terakhir adalah *Internalisasi*, dalam tahapan ini berlangsung proses penerimaan kembali atau pendefinisian kembali sesuatu yang ada dalam masyarakat sesuai dengan makna subjektif individu. Dalam tahapan ini, individu akan melibatkan dua proses sosialisasi yakni proses sosialisasi sekunder dan proses sosialisasi sekunder (Sulaiman, 2016:20). Perbedaan makna dalam memaknai sebuah realita sosial yang ada dalam masyarakat dapat saja berbeda antara satu individu dengan individu lain. Oleh karena itu, dapat dikatakan individu dapat sebagai perubah, pembentuk, bahkan penentu dunia sosialnya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi yang mengacu pada pendapat Edmund Husserl. Argumentasi penggunaan desain fenomenologi tersebut berdasarkan bahwa setiap kegiatan individu selalu didasarkan pada nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Lokasi dalam penelitian ini memilih pada Kota Surabaya, lokasi tersebut dipilih karena Kota Surabaya merupakan salah satu Kota Metropolitan yang masyarakatnya tentu memerlukan moda transportasi *online* untuk mempermudah aktifitas sehari-hari. Penelitian ini dilakukan mulai bulan Juni tahun 2022 hingga Juli tahun 2022.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yakni, sumber data primer dan sumber data sekunder. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan informan yang dipilih berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2015:299). Adapun berbagai kriteria yang ditetapkan antara lain, (a) perempuan yang kesehariannya menjadi pengemudi ojek *online* di Kota Surabaya, (b) perempuan yang sudah atau pernah menikah, dan (c) perempuan yang sudah atau belum memiliki keturunan. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh empat orang informan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Tabel 1 Informan Penelitian

No.	Nama	Umur	Status
1.	Sinta	31 tahun	<i>Single parent</i> dan memiliki satu orang anak.
2.	Indah	39 tahun	<i>Single Parent</i> dan memiliki dua orang anak.
3.	Dwi	38 tahun	Menikah dan belum memiliki anak
4.	Sari	43 tahun	<i>Single parent</i> dan memiliki satu orang anak

Nama-nama informan sengaja disamarkan demi kenyamanan. Fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui konstruksi sosial kemandirian perempuan di era globalisasi menurut perempuan pengemudi ojek *online* yang dikaitkan dengan faktor pembentuk konstruksi sosial dalam masyarakat.

Kemandirian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang perempuan untuk dapat mengurus kehidupannya dan menyelesaikan masalahnya sendiri. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain wawancara mendalam, observasi partisipan secara pasif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk mengumpulkan data terkait konstruksi sosial kemandirian perempuan di era globalisasi menurut perempuan pengemudi ojek *online*. Observasi partisipan secara pasif digunakan untuk mengamati tampilan perempuan pengemudi ojek *online* dalam menjalankan pekerjaannya, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mendapatkan dokumen pendukung lainnya yang mendukung penelitian ini seperti Catatan Tahunan yang dikeluarkan oleh Komnasperempuan terkait Kekerasan Berbasis Gender (KBG).

Penelitian ini menggunakan teori Konstruksi Sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Data yang telah diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik analisis data milik Miles dan Huberman (1992), analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi secara berulang pada data, mengajukan pertanyaan analitis, dan memberi catatan singkat selama penelitian berlangsung (Creswell, 2013:274). Teknik analisis data terdiri dari empat tahap antara lain, *Pertama*, proses pengumpulan data dengan menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan secara pasif, dan dokumentasi. *Kedua*, reduksi data dengan mengkategorikan data sesuai dengan tema dan fokus penelitian. *Ketiga*, penyajian data yang disajikan secara naratif dengan mengaitkannya pada teori konstruksi sosial milik Peter L. Berger dan

Thomas Luckmann, dan *Keempat* adalah penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemandirian yang dihasilkan oleh seorang perempuan pada era globalisasi saat ini bukan hanya sebatas perempuan yang mampu bekerja dan memiliki penghasilan sendiri. Segala tantangan yang muncul pada arus globalisasi saat ini mendorong perempuan untuk mampu menghasilkan pendapatan sendiri dan mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri tanpa perlu meminta bantuan kepada orang lain. Pada penelitian ini ditemukan tiga bentuk kemandirian perempuan di era globalisasi menurut perempuan pengemudi ojek *online*, diantaranya menjadikan ojek *online* sebagai alternatif pekerjaan yang menguntungkan, pengambilan keputusan dalam menghadapi pelecehan seksual, dan pengambilan keputusan terkait peran ibu dalam mengasuh buah hati.

### Ojek *Online* sebagai Pilihan Pekerjaan Alternatif yang Menguntungkan

Munculnya transportasi ojek *online* dipelopori oleh perusahaan *start up* yang berdiri pada tahun 2011 yakni perusahaan *Go-Jek*. Pada awal kemunculannya perusahaan *Go-Jek* banyak beroperasi pada kota-kota padat seperti Jabodetabek, mekanisme pemesanan di awal juga masih melalui *call center*. Cara pemesanan melalui *call center* ini dianggap tidak efisien karena pihak *call center* harus menghubungi satu persatu pengemudi ojek ketika mendapatkan pesanan.

Titik awal pesatnya perkembangan ojek *online* ini dimulai ketika munculnya aplikasi *Go-Jek* yang dapat diakses melalui *Android* dan *IOS* yang membuat akhirnya layanan transportasi *online* ini tumbuh semakin pesat (Fauziah, 2017:42). Aplikasi serupa kemudian muncul seiring dengan berkembangnya waktu seperti, *Uber*, *Grab*, *In Driver*, *Maxine* dan yang terbaru adalah *Shopeefood*.

Berbagai kemudahan ditawarkan melalui aplikasi transportasi *online* ini antara lain, kemudahan dalam pemesanan yang cukup melalui ponsel, transparansi keberadaan pengemudi sehingga sebagai pengguna dapat memantau lokasi pengemudi, hingga pembayaran yang sangat mudah karena sekaligus melalui aplikasi dan tidak perlu memberikan uang tunai (*cashless*) (Fauziah, 2017:42). Berbagai bonus juga diberikan penyedia aplikasi untuk menarik minat pelanggan agar menggunakan aplikasi transportasi *online* tersebut.

Munculnya, berbagai layanan transportasi *online* turut membuka peluang pekerjaan bagi seorang

perempuan untuk terjun menjadi pengemudi ojek *online*. Pada awal kemunculannya, memang perempuan yang menjadi pengemudi ojek *online* kerap kali mendapatkan komentar negatif hingga pandangan sebelah mata dari masyarakat sekitar. Banyak yang menilai perempuan tidak pantas bekerja di jalanan, karena perempuan lebih tepat bekerja dalam lingkungan yang jauh lebih kondusif seperti mengurus rumah (Ningtyas dan Maeni, 2021:111).

Namun, meskipun dianggap keluar dari nilai-nilai yang dibangun masyarakat terhadap seorang perempuan, sebagian perempuan memilih untuk menjalani pekerjaan tersebut karena harus bekerja keras demi memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya. Hal ini sesuai dengan penuturan Sari (43 tahun).

“...Saya mulai jadi pengemudi ojek *online* semenjak suami saya meninggal. Di awal memang saya banyak mendapatkan komentar negatif dengan pekerjaan ini terlebih saya dulunya adalah keluarga yang termasuk berada. Tapi, saya harus tetap bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan. Pekerjaan ini saya pilih karena bisa mendapatkan penghasilan secara harian, waktu yang cukup fleksibel dan kebetulan anak saya juga mendukung.”(Wawancara, 20 Juni 2022).

Kemandirian yang ditunjukkan salah satu informan ini dilatarbelakangi lantaran kondisi keluarga yang berubah dan memaksanya untuk mencari pendapatan sendiri. Berbekal pengetahuan yang dimiliki, akhirnya menjadi pengemudi ojek *online* menjadi pilihan yang tepat karena mampu memberikan pendapatan secara harian dan waktu bekerja yang cukup fleksibel. Meskipun secara pengalaman tidak dimiliki namun seiring berjalannya waktu pekerjaan ini menjadi ringan.

Pilihan yang diambil dengan menjadi seorang pengemudi ojek *online* memang bukan pekerjaan yang mudah, terlebih lagi masyarakat selalu menganggap rendah perempuan yang menjalankan pekerjaan tersebut. Namun, kondisi ekonomi yang kekurangan dan peran sebagai seorang ibu tunggal membuat informan berani mengambil pilihan tersebut. Informan merasa tenang ketika pilihan pekerjaan ini ternyata juga didukung oleh anak semata wayangnya.

Pendapat yang sama juga diutarakan oleh informan lain yang memiliki status yang sama yakni sebagai seorang ibu tunggal. Informan juga menyatakan bahwa dengan menjadi pengemudi ojek *online* ini dapat menambah penghasilannya. Hal ini sesuai dengan penuturan Indah (39 tahun).

“...Saya pertama kali menjadi pengemudi ojek *online* karena melihat tetangga saya yang juga seorang ibu tunggal menjadi pengemudi ojek *online*. Saat itu, saya merasa ingin bekerja seperti tetangga saya karena saya orangnya juga cekatan

dan bisa mengendarai sepeda motor. Akhirnya, saya memutuskan untuk jadi pengemudi ojek *online* sebagai pekerjaan yang bisa saya jalankan dan membantu kebutuhan ekonomi karena saya juga seorang ibu tunggal.” (Wawancara, 16 Juni 2022).

Sejalan dengan pernyataan informan sebelumnya, kali ini informan juga merupakan seorang ibu tunggal. Berbekal dengan melihat pengalaman yang dimiliki oleh tetangga yang memiliki kondisi kehidupan yang sama akhirnya informan memilih untuk menjalankan pekerjaan yang sama pula. Pendapatan yang diperoleh melalui pekerjaan ini juga sangat berdampak pada kondisi keuangan yang mengarah pada pertumbuhan yang jauh lebih baik.

Waktu pekerjaan yang sangat fleksibel yang dapat digunakan bersamaan dengan mengasuh anak membuat pekerjaan ini banyak diminati oleh perempuan yang berstatus ibu tunggal. Tentu saja ketika menjadi seorang ibu tunggal bukan perkara yang mudah sehingga harus mampu membagi waktu antara menjadi seorang ibu dan ayah, sehingga pekerjaan ini dianggap sebagai yang paling tepat. Hal ini turut dituturkan oleh Sinta (31 tahun).

“...Saya mulai jadi ojek *online* itu tahun 2019 setelah berpisah dari suami dan pada saat bersamaan saudara saya menawarkan untuk ikut menjadi pengemudi ojek *online*. Akhirnya, saya mencoba daftar dengan pertimbangan kalau dengan begini saya bekerja tidak terikat waktu, bisa libur kapanpun dan bisa dijalankan sembari mengurus anak. Terus juga pendapatan yang di dapat ini lumayan untuk biaya hidup saya dan anak” (Wawancara, 14 Juni 2022).

Sama halnya dengan yang dituturkan oleh informan sebelumnya, pekerjaan ini dianggap sebagai sebuah alternatif untuk mendapatkan pendapatan dengan tidak mengesampingkan perannya sebagai seorang ibu. Informan sebagai seorang ibu tunggal juga yang mengaku membutuhkan juga pendapatan yang rutin didapatkan untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan anaknya. Lingkungan tempat informan bertempat tinggal juga cukup mendukungnya untuk menjadi sosok yang mandiri karena informan hidup di tengah-tengah keluarga yang kurang harmonis seperti yang dituturkan Sinta (31 tahun).

“...Kebetulan orang tua saya sudah ndak ada, jadi sejak kecil saya dirawat dan di asuh oleh bude saya. Tetapi, meskipun sedekat apapun kita tetap saja tidak bisa sama seperti dengan orang tua. Jadi, kalau ada apa-apa mau minta tolong sama keluarga mereka juga kurang peduli. Sampai akhirnya ya saudara saya itu yang mengajak saya untuk bisa jadi mandiri berdiri di atas kaki sendiri dan akhirnya dari situ saya mulai bangkit.” (Wawancara, 14 Juni 2022).

Sebagai salah satu jenis alternatif pekerjaan baru, menjadi seorang perempuan pengemudi ojek *online* merupakan sebuah pekerjaan yang cukup menjanjikan sehingga banyak perempuan yang mau menjalani pekerjaan ini. Berbagai kemudahan yang ditawarkan diantaranya, mendapatkan pendapatan setiap harinya, memiliki waktu kerja yang tidak terikat, dan berbagai kemudahan lainnya. Sehingga, disini terlihat selain motif ekonomi yang mendorong perempuan ini memilih ojek *online* sebagai alternatif pekerjaan terdapat hal lain yakni mengenai masalah waktu.

Waktu yang digunakan dalam menjalankan pekerjaan dianggap sangat penting terutama bagi informan yang mayoritas menyandang status sebagai seorang ibu tunggal. Sadar akan kewajibannya yang dua kali lipat maka perempuan sebagai ibu tunggal ini harus mampu memilih-milih pekerjaan yang dapat menyelaraskan antara urusan pekerjaan dan urusan rumah tangga. Tindakan memilih pekerjaan sebagai pengemudi ojek *online* juga berasal dari bekal pengetahuan yang dimiliki melalui kehidupan sehari-hari atau orang-orang terdekat.

Dari penuturan informan di atas, belum terlihat informan yang memiliki pengalaman bekerja sebagai seorang pengemudi ojek *online* atau pekerjaan yang sejenis. Namun, karena desakan kondisi ekonomi pekerjaan ini harus dijalani. Sebagian perempuan ini juga memilih menjalani pekerjaan ini karena pekerjaan ini tidak bertentangan dengan nilai agama dan keyakinan yang ada. Maka, ketika banyak komentar negatif berdatangan perempuan ini selalu mengatakan bahwa tidak ada salahnya dengan pekerjaan ini yang juga halal dan tidak melanggar nilai agama.

Secara norma, pekerjaan ini juga tidak mengarah pada perbuatan yang melanggar. Namun, secara nilai yang ada dalam masyarakat, perempuan ini dianggap menyalahi nilai karena perempuan tidak seharusnya melakukan pekerjaan yang tersebut. Masyarakat menganggap pekerjaan tersebut lebih tepat jika dijalankan oleh seorang laki-laki. Dan secara lingkungan, yang terjadi banyak yang mendukung perempuan ini menjadi pengemudi ojek *online* dan banyak juga yang kurang mendukung.

### **Pengambilan Keputusan dalam Menghadapi Pelecehan Seksual dalam Pekerjaan**

Sebagai seorang perempuan, masalah pelecehan seksual seolah menjadi problematika yang terus membayangi baik kapanpun dan dimanapun perempuan berada. Kultur di sebagian masyarakat yang menempatkan laki-laki menjadi sosok yang paling utama dibandingkan perempuan membuat perempuan sering mengalami berbagai tindakan-tindakan yang kurang menyenangkan

termasuk pelecehan seksual. Perempuan banyak dipandang sebagai “obyek” pemuas kebutuhan seksual laki-laki.

Menurut Catatan Tahunan (CATAHU) yang dirilis oleh Komnas Perempuan, pelecehan seksual dapat dikategorikan pada Kekerasan Berbasis Gender (KBG). Pada data terbaru yang dirilis pada tahun 2021 yang lalu, terdapat 338.496 kasus pelaporan terkait dengan kasus Kekerasan Berbasis Gender (KBG) (Komnasperempuan.go.id). Apabila dirinci, terdapat 3.838 kasus yang mengadu pada Komnas Perempuan, 7.209 kasus yang mengadu pada lembaga layanan, dan 327.629 kasus yang mengadu pada BADILAG.

Rincian kasus pengaduan terkait dengan kasus Kekerasan Berbasis Gender (KBG) menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Peningkatan kasus Kekerasan Berbasis Gender berada pada jumlah 50% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang pada tahun 2020 berada pada jumlah 222.062 kasus. Pelecehan seksual terhadap perempuan dapat terjadi pada perempuan dimanapun dan kapanpun termasuk ketika perempuan melakukan perannya sebagai seorang pekerja.

Dalam konsepsi Gelfand, Fitzgerald dan Drasgow (1995), menyatakan pelecehan seksual dapat didefinisikan sebagai tindakan yang memiliki orientasi pada ranah seksual yang tidak dikehendaki yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap orang lain. Pelecehan seksual dapat terjadi mana saja seperti di jalanan, transportasi umum, bahkan ruang-ruang publik tempat bekerja (Suprihatin dan Azis, 2020:415).

Pelecehan seksual dapat terjadi di kantor, sekolah, lingkungan kampus maupun ruang publik lainnya dan dilakukan oleh pelaku yang justru dikenal baik oleh korban (Fairchild, dkk dalam Suprihatin dan Azis, 2020:415). Perempuan yang bekerja dalam dunia pekerjaan yang didominasi oleh laki-laki rentan mengalami tindakan pelecehan seksual dibandingkan dengan perempuan yang bekerja pada lingkungan pekerjaan yang seimbang antara laki-laki dengan perempuan. Menurut Stockdale (dalam Dwiyantri, 2014:33), keadaan tersebut merupakan ciri dari sebuah pekerjaan dan organisasi.

Pelecehan seksual yang terjadi dalam dunia pekerjaan dapat berimbas pada terganggunya kinerja seorang perempuan dan membuat perempuan merasa bekerja dalam lingkungan yang *under pressure* (Atira dan Primanita, 2021:54). Jenis pelecehan seksual yang kerap kali dialami oleh perempuan di dalam dunia pekerjaan dapat dikategorikan menjadi dua macam yakni pelecehan seksual secara fisik dan secara lisan atau verbal.

Tindakan pelecehan seksual secara fisik dapat menimpa perempuan ketika mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan dari lawan jenis seperti, diraba, dicolek, dicubit, atau disentuh bagian yang sifatnya sensitif bagi seorang perempuan. Sedangkan, pelecehan seksual berupa verbal atau lisan dapat terjadi ketika perempuan mendapatkan lelucon-lelucon yang mengarah pada seksualitas (Vijayalakshmi, dkk, 2022:4).

Sejalan dengan banyaknya kasus-kasus pelecehan seksual yang kini tidak mengenal waktu dan tempat karena dapat terjadi kapanpun dan dimanapun termasuk ketika bekerja juga dialami oleh perempuan pengemudi ojek *online*.

Dunia pekerjaan yang didominasi oleh laki-laki serta waktu yang sebagian besar dihabiskan di jalanan membuat perempuan pengemudi ojek *online* rentan mengalami berbagai bentuk pelecehan seksual.

Secara fisik bentuk pelecehan seksual yang terjadi dapat berupa laki-laki yang sengaja mendekat dan menyentuh bagian-bagian sensitif pada perempuan pengemudi ojek *online*, hal ini sesuai dengan penuturan yang diberikan oleh Sinta (31 tahun).

“...Pernah waktu itu saya dapat penumpang laki-laki, dari awal dia naik dia sudah menunjukkan gelagat yang mencurigakan karena berusaha untuk mendekat dan menempel ke arah saya. Saya merasa kurang nyaman waktu itu, akhirnya saya berani untuk tegur dia sampai saya marahi dia. Tapi, ketika saya marah dia menjauh nanti kalau saya diam dia berusaha mendekat lagi begitu terus sampai saya selesai mengantarkan sampai di tujuan, padahal itu sudah berulang kali saya marahi dan tegur.” (Wawancara, 14 Juni 2022).

Tindakan pelecehan seksual secara fisik kerap dirasakan oleh perempuan pengemudi ojek *online*. Hal ini sangat mungkin terjadi karena perempuan ini bertemu banyak penumpang laki-laki dan memiliki rekan kerja yang didominasi oleh laki-laki. Hal ini juga turut dirasakan oleh Indah (39 tahun)

“...Suatu saat pernah saya dan teman-teman yang lain lagi kumpul di warung kopi. Kita semua ya bercanda bareng-bareng gitu, tapi ada satu orang yang kalau bercanda selalu nepuk paha saya. Satu dua kali saya biarkan saya pikir itu hanya akan terjadi sesekali. Ternyata, saat saya biarkan malah dia selalu melakukan hal tersebut dan menganggap itu sebagai hal yang biasa. Akhirnya, saya tegur dia saya bilang ke dia kalau bercanda juga harus tau batasan. Semenjak itu, dia sudah gak berani lagi melakukannya.” (Wawancara, 16 Juni 2022).

Terkait dengan pelecehan yang dilakukan oleh sesama rekan kerja juga kerap dialami oleh perempuan pengemudi ojek *online* yang lain, hal ini dituturkan juga oleh Sari (43 tahun).

“...Waktu awal saya jadi pengemudi ojek *online* memang kondisi wajah dan tubuh saya masih sangat bersih, putih, dan mulus karena ya memang sebelumnya saya hanya murni menghabiskan waktu di rumah saja. Jadi ketika saya keluar, para pengemudi laki-laki itu menganggap saya sebagai “bahan baru” terlebih tahu kalau saya janda. Saya sempat dijuluki “jahe” yang berarti penghangat. Pernah juga saya secara terang-terangan ditawari untuk *check-in* sampai tiba-tiba dipeluk hampir dicium pun saya juga pernah mengalami sampai saya berontak pada waktu itu” (Wawancara, 20 Juni 2022).

Pelecehan seksual yang dilakukan oleh rekan kerja juga turut dialami oleh perempuan pengemudi ojek *online* lainnya. Hal ini sesuai dengan penuturan Dwi (38 tahun).

“...Terkadang juga pernah ketika kumpul bersama teman-teman sesama pengemudi dalam satu meja ya mayoritas laki-laki saya perempuan sendiri. Awalnya kami ya hanya sekedar *ngobrol* biasa tapi lama kelamaan saya merasa pembahasannya justru mengarah ke hal-hal yang jorok. Langsung saya menegur mereka, saya bilang pembahasan ini kurang pantas kalau dibicarakan karena di situ juga ada seorang perempuan. Saya bilang ke mereka silahkan berbicara seperti itu yang penting jangan dihadapan perempuan seperti saya.” (Wawancara, 18 Juni 2022).

Pada akhirnya, tindakan pelecehan seksual yang dialami oleh perempuan pengemudi ojek *online* terjadi secara fisik dan juga verbal atau lisan. Pelecehan seksual yang terjadi dilakukan oleh penumpang banyak terjadi karena terdapat beberapa penumpang laki-laki yang memanfaatkan kesempatan ketika mendapatkan pengemudi perempuan. Bagi sebagian penumpang laki-laki, ketika bertemu pengemudi perempuan dijadikan sebagai sebuah sarana untuk menyalurkan hasrat seksualnya melalui tindakan-tindakan yang mengarah pada ranah seksualitas.

Tindakan pelecehan seksual yang dilakukan oleh sesama rekan kerja terkadang terjadi karena pengemudi laki-laki mayoritas menganggap bahwa tindakan itu wajar untuk dilakukan karena adanya hubungan pertemanan. Sehingga, tidak jarang para pelaku melakukan tindakan tersebut dengan alasan hanya bercanda saja. Selain itu, tindakan ini juga sering terjadi karena terdapat beberapa pengemudi perempuan yang menganggap dan nyaman dengan keadaan tersebut. Sehingga, para pengemudi laki-laki tidak sungkan untuk melakukan perbuatan tersebut.

Namun, tentunya ketika menghadapi bentuk pelecehan seksual ini terdapat berbagai tindakan berbeda yang akan dilakukan oleh perempuan pengemudi ojek *online*. Terdapat perempuan yang menganggap hal tersebut merupakan hal yang biasa dan menjadi bagian

dari kehidupan pekerjaannya. Namun, di dalam penelitian ini informan mengaku melakukan tindakan tegas ketika menjadi korban pelecehan seksual. Tindakan tegas yang ditunjukkan adalah dengan berusaha melawan melalui teguran keras hingga melakukan pemberontakan.

Upaya perlawanan ditunjukkan secara terang-terangan oleh perempuan pengemudi ojek *online* ketika berada dalam situasi yang dilecehkan. Peneguran, dan pemberontakan dilakukan untuk menghindari agar tindakan pelecehan tersebut tidak menjalar ke hal yang lebih buruk. Selain keputusan untuk mengambil tindakan melawan, upaya pencegahan juga perlu dilakukan agar perempuan pengemudi ojek *online* tidak lagi terperangkap dalam tindakan pelecehan seksual.

Berbagai tindakan pencegahan dilakukan yang pertama dilakukan dengan menunjukkan sikap ramah dan tidak berlebihan ketika berkumpul bersama dalam suatu tempat yang terdapat pengemudi ojek *online* laki-laki. Hal ini dituturkan oleh Sari (43 tahun).

“...Kalau saya selalu antisipasi agar tidak menjadi korban pelecehan seksual kembali. Jadi, setiap berkumpul dalam sebuah tempat yang disitu juga ada laki-laki saya selalu bersikap sopan dan tetap ramah. Artinya saya tidak menunjukkan sikap yang *centil* dan terlalu berlebihan. Menurut saya, itu tindakan yang paling ampuh karena kalau kita sopan dan berusaha ramah maka laki-laki pun akan segan dengan kita dan kebanyakan justru semakin menghormati kita.” (Wawancara, 20 Juni 2022).

Tindakan pencegahan juga dilakukan dengan mengenakan pakaian yang tidak mengundang laki-laki untuk berbuat pelecehan. Berdasarkan hasil observasi, perempuan pengemudi ojek *online* menggunakan pakaian yang cenderung tertutup dan sopan. Dimulai dari sepatu yang digunakan yakni sepatu *kets* yang dipadukan dengan celana *jeans* panjang. Untuk atasan yang digunakan juga kebanyakan berbahan kaos yang tertutup dan dilengkapi dengan jaket dan penggunaan hijab. Secara penampilan juga tidak ada riasan wajah yang mencolok. (Hasil Observasi, 20 Juni 2022).

Tindakan pencegahan yang dilakukan agar tidak menjadi korban pelecehan seksual juga dilakukan terhadap sesama perempuan pengemudi ojek *online* untuk saling menjaga satu sama lain. Hal ini dituturkan oleh Sari (43 tahun).

“...Paling kalau misalnya ada sesama pengemudi perempuan yang baru gabung gitu kita cuma bisa bilang hati-hati jangan terlalu dekat dengan si A karena dia orangnya gini gini. Ya seperti itu mungkin, karena ya kembali lagi kita tidak bisa menghindari “oknum-oknum” yang memang dari awal mereka sudah “nakal”. Jadi ya sebisa mungkin, saya menjaga diri sendiri dan menjaga

teman-teman perempuan pengemudi ojek *online* lainnya.” (Wawancara, 20 Juni 2022).

Pengambilan keputusan untuk melawan dan mencegah ketika terjadi bentuk pelecehan seksual tidak terlepas dari pengetahuan yang dimiliki oleh perempuan pengemudi ojek *online*. Adanya internet yang berkembang pesat membuka informasi baru termasuk tentang upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh perempuan ketika menjadi korban pelecehan seksual. Meskipun pengalaman dalam menghadapi tindakan ini tidak banyak dimiliki namun karena keadaan yang memaksa untuk dapat diselesaikan sendiri akhirnya perempuan pengemudi ojek *online* mampu melakukannya.

Secara nilai, norma, dan nilai agama yang berkembang masyarakat tindakan ini tidak bertentangan karena merupakan bentuk pembelaan terhadap diri sendiri. Lingkungan pekerjaan yang keras juga turut berperan membentuk kemandirian ini pada seorang perempuan pengemudi ojek *online* dalam menghadapi berbagai bentuk pelecehan seksual. Karena jika tidak di atasi sendiri secara mandiri perempuan ini akan terus menjadi korban dari pelecehan seksual.

Selain itu, perempuan pengemudi ojek *online* juga tidak memiliki waktu dan dana yang lebih untuk mengurus dan memperkarakan pelaku pelecehan seksual ini. Baginya, ketika bekerja tujuan utamanya adalah mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Sehingga, masalah-masalah seperti ini harus segera diselesaikannya sendiri agar tidak mengganggu perempuan pengemudi ojek *online* dalam menjalankan pekerjaannya.

### **Pengambilan Keputusan Terkait Peran Sebagai Ibu dalam Mengasuh Buah Hati**

Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil tempat anak untuk pertama kali mempelajari berbagai hal. Secara sempit keluarga dapat dipahami sebagai sekelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Sedangkan, secara luas keluarga juga dapat dimaknai sekelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu, anak, dan kerabat yang lainnya. Hurlock menyatakan, keluarga merupakan tempat awal anak memperoleh pendidikan dan mengenal nilai juga peraturan yang mendasar dan harus ditaati untuk bersosialisasi dengan lingkungannya (Hurlock, 2002:208).

Mengingat peran serta keluarga yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak menuntut orang tua untuk berperan aktif di setiap proses tumbuh kembang anak. Dalam hal ini, ibu sebagai sosok yang dianggap sangat penting dan perannya sangat besar dalam proses tumbuh kembang anak. Ibu harus memahami perannya untuk mampu mendidik sekaligus mengasuh anak sesuai

dengan tahapan tumbuh kembang anak (Santoso, 2016:78).

Ibu digambarkan sebagai sosok yang paling penting dalam proses tumbuh kembang anak karena ibu merupakan sosok pertama yang dikenal anak dan selalu membersamai anak sejak lahir di dunia (Gade, 2012:32). Sehingga, sering di dengar istilah bahwa ibu merupakan “madrasah” pertama bagi anak-anaknya. Sehingga, ketika seorang ibu mendidik dan mengasuh anak dengan baik maka anak juga akan bertumbuh menjadi anak yang baik begitupun sebaliknya karena ibu merupakan cerminan anak-anaknya (Lubis, 2021:7).

Namun, pada sebagian keluarga sosok ibu terkadang tidak mampu dengan maksimal menjalankan perannya dalam mendidik dan mengasuh anak. Hal tersebut disebabkan peran ibu yang harus terbagi juga untuk bekerja mencari tambahan pendapatan. Desakan akan kebutuhan ekonomi menjadi faktor paling besar yang mendorong ibu untuk merambah dunia pekerjaan (Rizky dan Santoso, 2018:159).

Bagi sebagian keluarga yang berada pada kondisi ekonomi yang serba kekurangan memang harus bekerja jauh lebih keras lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pendapatan suami yang berada jauh dari rata-rata juga terkadang membuat ibu terjun ke dalam dunia pekerjaan (Rizky dan Santoso, 2018:159). Selain itu, ibu bekerja juga didorong karena keadaan yang memposisikan dirinya menjadi seorang ibu tunggal atau perempuan *single parent*.

Bagi perempuan yang menyangand status sebagai seorang *single parent* bukanlah sebuah kenyataan yang mudah untuk dijalani. Hal tersebut disebabkan seorang perempuan *single parent* harus membagi perannya untuk menjadi seorang ayah sekaligus ibu. Sehingga, berbagai upaya kerap dilakukan agar kedua peran tersebut dapat berjalan semestinya. Hal ini sesuai dengan penuturan Sari (43 tahun).

“...Sebagai seorang *single parent* saya terpaksa bekerja mencari nafkah juga mendidik anak. Memang susah, tapi mau bagaimana lagi harus saya jalani. Jadi, saya memulai waktu bekerja ketika pukul 07.00 WIB setelah mengantar anak sekolah. Kemudian, pada pukul 17.00 saya menjemput anak saya terlebih dahulu karena dia saya masukkan dalam sekolah yang *full day*, setelah menyiapkan makanan dan kebutuhan lainnya selepas maghrib baru saya *ngojek* lagi” (Wawancara, 20 Juni 2022).

Pilihan untuk memasukkan anak ke dalam sekolah yang menerapkan sistem *full day school* bagi informan merupakan pilihan alternatif agar dirinya dapat menjalankan peran sebagai seorang ibu dan ayah. Dalam kesehariannya, informan memilih sekolah menjadi “pengganti sementara” perannya sebagai seorang ibu,

sementara dirinya bekerja untuk mencari nafkah. Pembagian waktu untuk mengurus anak dan mencari nafkah juga dialami oleh informan lainnya. Hal ini juga dituturkan oleh Indah (39 tahun).

“...Saat ini, saya tinggal bersama dua orang anak, yang pertama berusia 18 tahun dan yang kedua berusia dua tahun. Setiap harinya, kalau saya bekerja anak saya yang kecil berada di rumah sama kakaknya. Tetapi, kalau kakaknya ada perlu ke sekolah terpaksa saya mengalah di rumah dulu dan baru berangkat ketika kakaknya sudah berada di rumah.” (Wawancara, 16 Juni 2022).

Sebagai seorang ibu tunggal, informan mengaku perannya sebagai seorang ibu dalam mengasuh anaknya sangat terbantu dengan kehadiran anak sulungnya. Kondisi memiliki anak yang masih berada di usia balita membuatnya harus berbagi tugas dengan anak sulungnya. Sehingga, meskipun informan tidak dapat mengurus buah hatinya terutama yang berusia balita namun informan tetap bertanggung jawab dan mengusahakan selalu ada bagi buah hatinya.

Tanggung jawab untuk tetap menjalankan peran sebagai seorang ibu dalam mengurus buah hati tercinta juga ditunjukkan oleh Sinta (31 tahun).

“...Awal ketika saya bekerja menjadi pengemudi ojek *online* itu masih bisa sesekali untuk saya menengok anak di rumah. Tapi, kalau sekarang sudah jarang akhirnya saya pegangi *handphone* anak saya sebagai alat saya untuk memantau dia. Tapi, untungnya dia juga di rumah saya titipkan ke bude saya.” (Wawancara, 14 Juni 2022).

Sebagai sosok yang menyandang status sebagai seorang ibu tunggal, seluruh informan menyatakan bahwa meskipun dirinya harus menjalankan perannya sebagai seorang ayah untuk mencari nafkah, namun urusan mengasuh anak setiap informan memiliki keputusan masing-masing. Keputusan yang diambil dalam pengasuhan anak ini tentunya diambil sebagai pilihan terbaik bagi dirinya dan anaknya. Hal ini membuktikan bahwa meskipun bekerja namun para ibu ini tidak melepaskan tanggung jawabnya dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya.

Pengambilan keputusan yang diambil oleh seorang ibu tunggal yang bekerja menjadi seorang pengemudi ojek *online* di dalam mengasuh buah hatinya di dasarkan pada pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Terdapat informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman bahwa dengan memasukkan anaknya pada *full day school* akan membuat anaknya terjaga dan merasa aman sembari ibu bekerja mencari nafkah. Terdapat pula, informan yang menganggap bahwa lebih baik menitipkan anak pada anggota keluarga yang dipercayai.

Selain itu, ada juga informan yang memilih tindakan untuk menitipkan sepenuhnya pada anggota keluarga yang lain sementara informan fokus untuk bekerja. Namun, selama bekerja informan juga tetap memantau tumbuh kembang anak melalui *handphone* yang dimilikinya. Pada kenyataannya, berbagai keputusan yang diambil oleh perempuan pengemudi ojek *online* ini tidaklah salah karena keputusan yang diambil telah melalui pertimbangan yang cukup matang.

Ditinjau secara nilai-nilai agama dan kepercayaan keputusan perempuan pengemudi ojek *online* dalam mengasuh buah hati ini juga tidak ada yang melanggar. Terlebih, di dalam setiap agama juga tidak ada aturan yang secara tegas melarang perempuan untuk memasuki dunia pekerjaan. Di dalam Islam contohnya, tidak melarang perempuan untuk memasuki dunia pekerjaan asalkan tidak melupakan kewajibannya sebagai seorang ibu dan istri.

Namun, secara nilai yang berkembang dalam sebuah masyarakat keputusan perempuan dalam mengasuh buah hati ini dianggap sedikit keluar dari nilai-nilai yang berkembang di dalam masyarakat. Status sebagai seorang ibu yang disandang membuat masyarakat menyandarkan secara penuh segala urusan yang berurusan terkait pengasuhan anak pada seorang ibu. Sehingga, kerap kali ketika anak berkelakuan kurang baik maka sosok utama yang akan disalahkan adalah seorang ibu.

Nilai di dalam masyarakat selalu menempatkan perempuan sebagai seorang yang sangat tepat untuk mengerjakan segala urusan domestik termasuk dalam mengurus anak. Terlebih ketika menjadi seorang ibu, perempuan diberikan tugas besar untuk mampu memberikan pendidikan, pengajaran, dan pengasuhan yang terbaik bagi anak-anaknya. Dengan harapan akan melahirkan generasi penerus bangsa yang baik.

Sehingga, para ibu seringkali disebut sebagai “*madrasah*” pertama bagi anak-anaknya. Sebutan tersebut muncul karena seorang ibu dianggap sebagai sosok yang paling dekat dengan anak-anaknya. Selain itu, ibu juga merupakan sosok yang paling mampu menanamkan dasar-dasar nilai kehidupan semenjak anak kecil, remaja, hingga bertumbuh dewasa (Lubis, 2018:8).

Namun, kondisi ideal dari seorang ibu yang telah dipaparkan di atas menjadi sedikit bergeser ketika seorang ibu harus merangkap perannya sebagai seorang ayah. Penambahan tugas menjadi seorang ayah yang harus mencari nafkah membuat pengasuhan terhadap anak menjadi kurang maksimal. Ibu tidak dapat mendampingi setiap tumbuh kembang anak karena adanya tuntutan pekerjaan.

Sejalan dengan anggapan ibu merupakan sosok yang paling berpengaruh dalam tumbuh kembang anak, lingkungan sekitar juga kerap memandang sinis sosok ibu yang tidak mengurus anaknya selama 24 jam penuh. Bahkan masyarakat sekitar juga menganggap bahwa perempuan yang bekerja cenderung merupakan kewajibannya sebagai seorang ibu. Hal tersebut terjadi karena ibu terlalu disibukkan dengan urusan pekerjaan sehingga ketika di rumah sudah dalam keadaan lelah dan kurang memperhatikan anaknya.

Meskipun keputusan yang diambil sama sekali tidak bertentangan dengan norma yang ada dalam masyarakat namun menurut nilai yang ada dalam masyarakat dan pandangan lingkungan sekitar keputusan tersebut dianggap salah. Bahkan keputusan menjadi perempuan yang bekerja pun telah dianggap salah karena dianggap akan melupakan kewajiban dalam mengasuh anak.

Pada kenyataannya, informan dalam penelitian ini mampu mematahkan anggapan buruk tentang ibu yang bekerja. Perempuan pengemudi ojek *online* mengambil sebuah keputusan yang justru mampu menunjukkan bahwa ibu bekerja tetap bisa menjalankan peran dan kewajibannya untuk mengurus buah hatinya. Dan buah hati informan juga dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sama seperti anak-anak yang lain.

Penelitian ini mendukung teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Di dalam teori ini menegaskan bahwa individu merupakan makhluk bebas yang dapat mengkonstruksi dunia sosialnya sendiri, sehingga setiap sesuatu tidak dapat dipandang sama antara individu satu dengan individu lainnya. Bentuk kemandirian perempuan yang ditunjukkan oleh perempuan pengemudi ojek *online* oleh sebagian masyarakat dianggap negatif tetapi bagi sebagian lainnya dianggap sebagai hal yang positif.

Realita sosial yang muncul dalam sebuah masyarakat sebenarnya merupakan hasil konstruksi dari masyarakat tersebut sehingga dapat dikatakan dalam teori ini adalah manusia membentuk masyarakat kemudian masyarakat membentuk manusia. Oleh karena itu, teori ini menyatakan bahwa setiap individu atau manusia akan mengalami tiga proses dialektis antara lain *eksternalisasi*, *obyektivasi*, dan *internalisasi*.

Proses *eksternalisasi* terjadi ketika individu mulai berusaha mencurahkan diri ke dalam dunia sosialnya dan proses ini merupakan sebuah keharusan yang dilakukan oleh setiap individu (Ngangi, 2011:2). Pada tahapan *eksternalisasi* ini manusia menjadi pencipta suatu realitas yang bersifat obyektif yang akhirnya berkembang dalam sebuah masyarakat. Fenomena atau

realita sosial yang ada pada proses *eksternalisasi* ini mendorong setiap individu untuk menanggapi.

Penerimaan, pemberontakan, dan penolakan dipandang sebagai sebuah respon yang ditunjukkan oleh individu terhadap realita sosial yang muncul dan berkembang dalam sebuah masyarakat. Di dalam penelitian ini realita yang muncul dengan menunjukkan perempuan sebagai pengemudi ojek *online* dianggap sebagai pekerjaan yang buruk bahkan tidak sesuai dengan kodrat dari seorang perempuan. Pekerjaan sebagai seorang perempuan pengemudi ojek *online* merupakan pekerjaan yang keras karena harus berada di jalanan, harus berkumpul dengan rekan kerja yang didominasi oleh laki-laki sehingga pekerjaan ini dianggap tidak pantas bagi seorang perempuan.

Masyarakat selalu mengidentikkan perempuan sebagai sosok yang lemah lembut, perhatian, penuh kasih sayang sehingga pekerjaan yang paling tepat adalah dengan menjadi ibu rumah tangga. Kenyataan bahwa perempuan sebagai pengemudi ojek *online* dianggap sebagai pekerjaan yang buruk oleh masyarakat juga dituturkan oleh informan yang kerap mendapatkan komentar negatif terkait pekerjaannya.

Seluruh informan dalam penelitian ini menyatakan bahwa kerap mendapatkan komentar negatif terkait pekerjaannya sebagai seorang pengemudi ojek *online*. Dengan tampilan yang *tomboy*, lingkungan pekerjaan yang didominasi laki-laki, dan bekerja di jalanan menyebabkan komentar negatif tersebut bermunculan. Terlebih lagi, perempuan pengemudi ojek *online* sering pulang di kondisi yang telah larut malam.

Informan juga menyatakan, anggapan-anggapan sinis itu muncul kebanyakan dari orang terdekat seperti tetangga dan orang terdekat lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam proses *eksternalisasi* ini menghasilkan bahwa di dalam masyarakat perempuan yang menjadi pengemudi ojek *online* merupakan perempuan yang keluar dari tatanan nilai dalam masyarakat tentang perempuan. Karena perempuan dikonstruksikan sebagai sosok yang identik dengan ranah-ranah domestik.

Hasil dari proses *eksternalisasi* tersebut kemudian menjadi sebuah realita yang bersifat obyektif yang berkembang dalam masyarakat. Realita tersebut lepas dari individu pembentuknya dan menjadi sebuah realita dalam masyarakat yang dipahami secara bersama. Realita tersebut muncul melalui hasil interaksi bersama antara individu yang mengalami sebuah proses pelemagaan yang disebut dengan tahapan *obyektivasi*.

Kehidupan sehari-hari yang dialami oleh setiap individu turut membentuk sebuah pola yang berasal dari interaksi yang terjadi antar individu. Pola-pola yang

dihasilkan dalam kehidupan sehari-hari hasil dari proses interaksi tersebut akan dipahami bersama dan menjadi sebuah kebiasaan (*habitualisasi*) (Sulaiman, 2016:19). *Habitualisasi* inilah yang kemudian akan diwariskan pada generasi selanjutnya yang akan memunculkan sebuah pengendapan atau tradisi.

Tahapan *obyektivasi* di dalam penelitian ini terlihat ketika muncul hasil dari proses *eksternalisasi* yang menunjukkan bahwa realita perempuan pengemudi ojek *online* merupakan pekerjaan yang tidak sesuai bagi seorang perempuan. Di dalam proses *eksternalisasi*, individu memberikan pengaruh pada dunia sosialnya melalui tindakan dan interaksi yang dilakukan. Individu menganggap bahwa ketika perempuan menjadi seorang pengemudi ojek *online* merupakan hal yang tidak lazim sehingga perempuan yang melakukan pekerjaan tersebut akan dianggap melanggar tatanan nilai dalam masyarakat.

Anggapan ini kemudian menjadi sebuah realita yang objektif dan menjadi sebuah kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat. Oleh sebab itu, di dalam penelitian ini juga banyak perempuan yang sebenarnya dilarang oleh keluarga untuk menjalankan pekerjaan ini. Hal tersebut sebagai akibat dari masyarakat yang kerap menganggap buruk pekerjaan tersebut. Pada proses *obyektivasi* kenyataan atau realita tersebut merupakan hasil timbal-balik antara manusia dengan lingkungannya sehingga dapat dikatakan disini individu dapat mengkonstruksikan dunia sosialnya sendiri.

Dalam proses interaksi pada tahapan *obyektivasi* ini tidak terlepas pada berbagai peranan seperti institusi, identitas, dan peranan (Ngangi, 2011:2). Pada tahap ini, masyarakat menyediakan peranan bagi individu sesuai dengan status yang dimilikinya. Sehingga, ketika seorang perempuan hidup dalam sebuah masyarakat maka masyarakat akan memberikan peran ideal bagi perempuan tersebut yakni sebagai seorang ibu dan seorang istri. Peranan yang diberikan tersebut tentunya dibarengi dengan beban tugas yang diberikan sesuai dengan peran yang dimiliki.

Di tahap terakhir dalam teori konstruksi sosial Peter L. Berger menunjukkan bahwa individu tidak terlahir sebagai bagian dari anggota masyarakat, melainkan terlahir dalam kecenderungan posisi yang mengarah pada sosialitas dan selalu menjadi bagian dari masyarakat (Dharma, 2018:6). Sehingga, dalam sebuah kehidupannya individu akan mengalami beberapa rentang waktu yang berurutan yang selalu berdampak pada masyarakat. Di titik awal waktu tersebut individu akan mengalami sebuah proses dialektis yakni *internalisasi*.

Pada tahap *internalisasi*, individu akan menafsirkan kembali atau memaknai kembali sebuah realita yang bersifat objektif. Pada tahap *internalisasi* inilah individu terlahir sebagai bagian dari masyarakat. Untuk mencapai tahapan *internalisasi* ini, individu terlebih dahulu harus melalui dua proses sosialisasi. Kedua proses sosialisasi tersebut dapat dibedakan menjadi sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder.

Sosialisasi primer merupakan proses sosialisasi yang paling awal dilakukan oleh individu. Sosialisasi primer dilakukan ketika individu berada pada usia anak-anak yang dianggap telah menjadi anggota dalam sebuah masyarakat (Dharma, 2018:7). Setelah melalui sosialisasi primer, individu akan melakukan sosialisasi lanjutan yang disebut proses sosialisasi sekunder. Berger dan Luckmann (dalam Dharma, 2018:7), menyatakan sosialisasi sekunder merupakan proses lanjutan yang berdampak pada individu yang telah tersosialisasi tersebut ke dalam bagian dunia obyektif masyarakatnya.

Dunia obyektif individu akan terbentuk ketika berada pada tahap sosialisasi primer. Sosialisasi primer menghasilkan kesadaran yang bersifat abstrak yang semakin tinggi terhadap peranan maupun sikap orang tertentu ke peranan maupun sikap orang pada umumnya (Dharma, 2018:7). Di dalam penelitian ini tergambar ketika seorang perempuan melihat perempuan yang bekerja menjadi seorang pengemudi ojek *online*. Dengan menjadi pengemudi ojek *online* ternyata perempuan dapat menjadi sosok yang mandiri yang ditunjukkan dalam berbagai hal.

Meskipun pada awalnya dianggap sebagai pekerjaan yang buruk, ternyata dengan menjadi pengemudi ojek *online* membuat perempuan menjadi lebih mandiri tanpa bergantung pada orang lain. Dan pada akhirnya, orang sekitar pun akhirnya banyak yang mendukung anak-anak perempuannya, istrinya, maupun ibunya untuk turut menjalankan pekerjaan tersebut. Maka kemudian kelaziman yang muncul ketika perempuan menjadi pengemudi ojek *online* tersebut yang secara subyektif akan diperluas oleh perempuan-perempuan lainnya.

Sehingga, pada tahap *internalisasi* ini individu yang awalnya dipengaruhi oleh realita obyektif yang memandang buruk pada perempuan yang menjadi pengemudi ojek *online* akan memaknai kembali secara subyektif realita tersebut. Ternyata, meskipun dianggap remeh pada awal kemunculannya, namun perempuan pengemudi ojek *online* justru mampu membuktikan bahwa pekerjaan yang dikerjakannya ini justru mampu memberikan manfaat bagi dirinya dan keluarganya.

Dengan menjadi seorang perempuan pengemudi ojek *online*, perempuan ini mampu menghidupi keluarganya, mampu menjalin relasi yang baik dengan penumpang maupun rekan sesama pekerjaannya, dan mampu membiayai sekolah anak dan kebutuhan sehari-hari anak. Dengan menjadi perempuan pengemudi ojek *online* juga mendorong adanya perubahan nasib ke arah yang jauh lebih baik bagi dirinya dan keluarganya.

Proses internalisasi ini terjadi juga ketika lingkungan sekitar tempat tinggal perempuan pengemudi ojek *online* yang awalnya memandang sinis pekerjaannya justru kini berbanding terbalik. Sesuai dengan penuturan yang diberikan oleh informan, justru kini banyak tetangga atau bahkan orang terdekat yang ingin menjadi seorang perempuan pengemudi ojek *online*.

Berdasarkan cerita yang berkembang dari mulut ke mulut, informan menyatakan bahwa banyak perempuan lain yang terdorong untuk menjadi pengemudi ojek *online*. Keinginan tersebut muncul terutama pada perempuan-perempuan yang kurang memiliki pendidikan yang tinggi, berasal dari kondisi ekonomi yang kekurangan, dan ditambah menjadi seorang ibu tunggal. Pada akhirnya, banyak perempuan yang ingin menjalankan pekerjaan ini karena waktu pekerjaan yang fleksibel, pendapatan yang mampu di dapatkan secara harian, hingga kemudahan yang ditawarkan dalam pekerjaan ini.

Konstruksi sosial tentang kemandirian perempuan di era globalisasi yang terbangun dalam perempuan pengemudi ojek *online* ini dilandasi oleh beberapa faktor seperti pengetahuan, pengalaman, nilai dan norma dalam masyarakat, serta nilai agama maupun keyakinan. Pengetahuan yang dimiliki oleh perempuan di era globalisasi saat ini membuat perempuan kini mampu menjadi sosok yang lebih berdaya dengan tidak menggantungkan diri pada orang lain dan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri.

Meskipun pengalaman dalam dunia pekerjaan menjadi pengemudi ojek *online* tidak pernah dilakukan sebelumnya namun karena tuntutan kehidupan perempuan ini mampu menyelesaikannya. Selain pengalaman dan juga pengetahuan, bentuk kemandirian perempuan di era globalisasi ini juga dikaitkan dengan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat. Hal tersebut karena perempuan pengemudi ojek *online* merupakan bagian dari masyarakat yang bertindak harus sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

Nilai dapat dianggap sebagai baik-buruknya tentang sesuatu. Nilai juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang berharga berdasarkan standard logika (baik-buruk), hukum (sah-tidak sah), etika (adil-tidak adil),

etika(bagus-buruk) serta menjadi patokan dalam diri dan kehidupan (Suyatno, 2012:36). Oleh karena itu, sesuatu dapat dikatakan bernilai ketika mampu bermanfaat bagi seseorang yang memberikannya penilaian.

Sedangkan, untuk menguatkan nilai yang berkembang dalam sebuah masyarakat maka diperlukan bentuk baku yang disebut dengan norma. Sri Haryati (dalam Suyatno, 2012:41), menyatakan bahwa norma dapat diartikan sebagai sebuah ukuran yang harus dipatuhi oleh manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan sesamanya. Norma merupakan sebuah peraturan yang di dalamnya berisi perintah dan larangan yang dibuat oleh lembaga yang berwenang. Tujuan norma adalah untuk menciptakan ketertiban dan keteraturan dalam sebuah masyarakat.

Pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan ini juga dipandang tidak menyalahi norma dan nilai-nilai agama maupun keyakinan yang ada dalam masyarakat. Hanya saja, perempuan yang menjadi mandiri ketika masuk ke dalam pekerjaan menjadi pengemudi ojek *online* dan di dalam masalah pembagian waktu untuk mengasuh buah hati sedikit dianggap menyalahi nilai dalam masyarakat. Sehingga, di awal kemunculannya perempuan yang menjadi pengemudi ojek *online* kerap dianggap negatif oleh lingkungan sekitar.

Di dalam penelitian ini, juga menekankan pada aspek munculnya arus globalisasi sebagai sebuah instrumen yang mampu membuat perempuan menjadi sosok yang jauh lebih mandiri. Berbagai kemudahan yang ditawarkan di era globalisasi saat ini membuat masyarakat mengalami banyak perkembangan dan perubahan. Tak terkecuali bagi seorang perempuan yang semakin memiliki kesempatan yang luas dalam berbagai bidang. Globalisasi yang dibarengi dengan tuntutan keadaan yang kemudian melahirkan sebuah kemandirian pada seorang perempuan saat ini.

## PENUTUP

### Simpulan

Konstruksi sosial kemandirian perempuan di era globalisasi menurut perempuan pengemudi ojek *online* menghasilkan tiga bentuk. Bentuk kemandirian *pertama* diwujudkan dengan masuk ke dalam dunia ojek *online* sebagai bentuk alternatif pekerjaan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup, *kedua* ditunjukkan dengan pengambilan keputusan dalam menghadapi pelecehan seksual pada dunia pekerjaan, dan *ketiga* ditunjukkan dengan pengambilan keputusan terkait peran sebagai seorang ibu dalam pengasuhan buah hati.

Dari ketiga bentuk kemandirian tersebut yang tergolong sedikit keluar dari tatanan nilai dalam

masyarakat adalah ketika perempuan menjadi pengemudi ojek *online* dan terkait keputusannya dalam melakukan pola asuh buah hati. Sedangkan, ditinjau dari norma yang berlaku dalam masyarakat tidak ada bentuk kemandirian perempuan pengemudi ojek *online* yang menyalahi norma.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di paparkan di atas, saran yang dapat disampaikan adalah jika perempuan yang bekerja sebagai seorang pengemudi ojek *online* tidak perlu merasa untuk *minder* ataupun rendah diri terkait pekerjaan yang dilakukan. Karena dengan pekerjaan tersebut, banyak perempuan-perempuan yang justru dapat membuktikan bahwa dirinya bisa menjadi sosok yang mandiri. Kemandirian yang muncul justru mampu perlahan mengubah kondisi kehidupan perempuan pengemudi ojek *online* ini.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan banyak terimakasih terhadap pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam proses pembuatan artikel ini. Pertama, penulis menyampaikan terima kasih pada dosen pembimbing yang telah mengarahkan dalam proses pembuatan artikel ini. Kedua, penulis menyampaikan banyak terimakasih pada perempuan pengemudi ojek *online* yang bersedia memaparkan kisah hidupnya dan menjadi informan dalam penelitian ini. Terakhir, ucapan terimakasih juga disampaikan pada keluarga, orang terdekat, dan teman-teman yang memberikan dukungan dalam penulisan artikel ini.

### DAFTAR PUSTAKA

Arofah, Alif Fadzilatus Siti dan Yus'afin Taji Alam. 2019. Eksistensi *Driver* Ojek *Online* Wanita Sebagai Bentuk Kesetaraan Gender (*Existence of Women Ojek Online Driver as Gender Equality Form*). *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(2): 171-183.

Atira, Mizda dan Rida Yanna Primanita. 2021. Pelecehan Seksual di Tempat Kerja dengan *Self-esteem* pada Karyawan Minangkabau di Sumatera Barat. *WACANA*, 13(1): 53-61.

Berger, Peter L dan Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Penerjemah, Hasan Basari. Jakarta: LP3ES.

Creswell, John W. 2013. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dharma, Ferry Adhi. 2018. Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger tentang Kenyataan Sosial. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1): 1-9.

Dwiyanti, Fiana. 2014. Pelecehan Seksual pada Perempuan di Tempat Kerja (Studi Kasus Kantor Satpol PP Provinsi DKI Jakarta). *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 10(1): 29-36.

Fauziah, Neneng. 2017. Ojek dari Masa ke Masa Kajian Secara Manajemen Sumber Daya Manusia. *Jurnal AKP*, 7(1): 36-46.

Gadem Fithriani. 2012. Ibu Sebagai Madrasah dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 13(1): 31-40.

Hartono, Rudi. 2021. Kepemimpinan Perempuan di Era Globalisasi. *JUPANK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(1): 82-99

Hurlock, Elyzabeth. 2002. *Perkembangan Anak Jilid I Edisi ke Enam*. Jakarta: Erlangga.

[Komnasperempuan.go.id](http://Komnasperempuan.go.id) (diakses pada 29 Juni 2022).

Lubis, M. Syukri Azwar. 2021. Peranan Ibu Sebagai Sekolah Pertama Bagi Anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 2(1): 6-13.

Mahisa, dkk. 2020. Kemandirian Perempuan *Single Parent* dalam Memenuhi Kebutuhan Sosial Ekonomi Keluarga (Studi di Desa Lapokainse Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat). *Jurnal Neo Societal*, 5(1): 83-89.

Mahmud. 2019. Menuju Sekolah Antikorupsi (Perspektif Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann). *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, 2(1): 1-13.

Maulana, Moh. Faiz. 2020. Moderasi Tradisi *Konco Wingking*: Upaya Melepaskan Dilema. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 16(1): 1-26.

Mokalu, J. Benedicta. 2016. Perempuan Berwirausaha Mengentas Ekonomi Keluarga. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum*, 3(2): 72-88.

Nasution, B. Elyzabeth, dkk. 2020. Evolusi Peran Perempuan dalam Politik di Era Globalisasi. *Verity: Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 12(24): 22-32.

Ngangi, Charles R. 2011. Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial. *ASE*, 7(2): 1-4.

Ningrum, Siti Utami Dewi. 2018. Perempuan Bicara dalam Majalah Dunia Wanita: Kesetaraan Gender dalam Rumah Tangga di Indonesia, 1950-an. *Lembaran Sejarah*, 14(2): 194-215.

Ningtyas, Trimurti dan Putri Rosita Maeni. 2021. Mereduksi Stigma Negatif pada Perempuan Muslim Pengemudi Ojek *Online* di Kota Kendari. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 14(2): 109-122.

- Perwira, Luqman Tifa dan Muhammad Hidayat. 2020. Memahami Dinamika Bekerja dalam Ketidakpastian: Tinjauan Fenomenologis Pengalaman Bekerja Pengemudi Ojek *Online*. *PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2): 249-266.
- Rahayu, Veni Verantika Eka,dkk. 2020. Perempuan Pengemudi *GO-JEK* di Jember. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial*, 14(1): 261-266.
- Rizky, Julian dan Meilanny Budiarti Santoso. 2018. Faktor Pendorong Ibu Bekerja Sebagai K3L UNPAD. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2): 158-164.
- Romdani, Lisda. 2021. Teori Konstruksi Sosial: Sebuah Teori Bagaimana Warga Negara Memaknai Pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah di Masa Pandemi. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 10(2): 116-123.
- Santoso, Voni Rhamadani, dkk. 2016. Pola Pengasuhan Ibu Pekerja dalam Menstimulasi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 12(2): 77-91.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, Aime. 2016. Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. *Jurnal Society*, 6(1): 15-22.
- Suprihatin dan A. Muhaiminul Azis. 2020. Pelecehan Seksual pada Jurnalis Perempuan di Indonesia. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, 13(2): 413-434.
- Suyatno. 2012. Nilai, Norma, Moral, Etika dan Pandangan Hidup Perlu Dipahami Oleh Setiap Warga Negara dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. *PKn Progresif*, 7(1): 34-44.
- Syevtiandini, Maulidya, dkk. 2021. Kendala Perempuan Sebagai *Driver Ojek Online* di Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3): 6963-6970.
- Tagela, Umbu. 2021. Perbedaan Kemandirian Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Urutan Kelahiran Siswa SMP. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 7(1): 1-8.
- Verasatiwi, Irma dan RoroRetno Wulan. 2018. Studi Fenomenologi Pengemudi Ojek *Online* Perempuan di Kota Bandung dalam Kajian Feminisme. *Acta Diturna*, 14(1): 91-97.
- Vijayalakshmi, Akshaya, dkk. 2022. *Domestic workers and sexual harassment in India: Examining Preferred Response Strategies*. *World Development*, 155: 1-12.